

SIKAP PETANI DALAM PENGGUNAAN BIBIT UNGGUL KELAPA SAWIT (*ELAEIS GUINEENSIS* JACQ) STUDI KASUS DI KECAMATAN BINJAI KABUPATEN LANGKAT

Yuliana Kansrini¹, Nursongko², Agus Deni Sukanda³

^{1,3} Dosen Jurusan Penyuluhan Perkebunan Presisi Polbangtan Medan

² Alumni Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan

ABSTRACT

*Oil palm is one of the plantation commodities that has been developed in Langkat Regency. One of the factors that influence the production and quality of oil palm plants is the seeds used. This study aims to determine the relationship between the attitude of farmers in the use of superior oil palm seeds (*Elaeis guineensis* Jacq) in Binjai District, Langkat Regency. Location selection is determined intentionally with a total sample of 40 people. Data collection uses a survey method in the form of primary and secondary data. The questionnaire used has been tested for validity using the Corrected Item-Total Corelation formula while the reliability test uses the Cronbach Alpha formula. Furthermore, data processing using Rank Spearman correlation analysis. The results showed that there was a significant relationship between attitude variables in the form of personal experience, mass media, and production potential on the attitude of farmers in the use of superior oil palm seeds (*Elaeis guineensis* Jacq) in Binjai District, Langkat Regency.*

Keywords : *Attitudes, Farmers, Superior Seeds, Oil Palm*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia setelah mampu menggeser Malaysia. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dan produk turunannya telah menjadi komoditas perdagangan internasional yang menyumbang devisa terbesar bagi negara dari ekspor non migas tanaman perkebunan. Kabupaten Langkat merupakan sentra produksi tanaman kelapa sawit di Sumatera Utara dengan luas areal 45.528 ha dan hasil produksi mencapai 133.510 ton/tahun (Ditjenbun, 2017). Kecamatan Binjai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat yang memiliki potensi tanaman kelapa sawit. Kecamatan Binjai memiliki luas areal tanaman kelapa sawit belum menghasilkan seluas 212 ha dan yang menghasilkan 300 ha dengan produksi 5.550 ton, rata rata produksi 18.5 ton/ha/tahun (BPS Kecamatan Binjai Tahun 2017). Jika dibandingkan dengan potensi produksi rata-rata kelapa sawit > 30 ton/ha/tahun maka produksi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Binjai masih tergolong rendah. Adanya kesenjangan tersebut diakibatkan oleh banyak faktor dan diantaranya adalah mutu bahan tanam.

Mutu bahan tanam mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit. Pahan (2012) mengemukakan bahwa, ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit salah satunya adalah *innate*. Faktor *innate* adalah faktor yang terkait dengan genetik tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio dalam biji.

Pembibitan adalah suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan biji atau benih menjadi bibit yang siap untuk ditanam. Bibit unggul yang digunakan merupakan kunci utama untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Sikap petani dalam penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi produksi. Pamungkas (2013) mengatakan bahwa sikap sebenarnya merupakan fungsi dari kepentingan, artinya sikap seseorang sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan yang dirasakan, maka sikapnya semakin baik jika memiliki kepentingan tertentu atau sebaliknya. Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap

objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ketersediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek. Komponen sikap ada tiga yaitu, komponen kognisi yang hubungannya dengan belief, ide dan konsep. Komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertindak laku (Amir, 2015). Faktor yang berhubungan dengan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan formal dan pendidikan nonformal (Widyaningrum dkk, 2011). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di kecamatan Binjai Kabupaten Langkat perlu dikaji apakah terdapat hubungan sikap petani dengan penggunaan bibit unggul tanaman kelapa sawit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap petani dengan penggunaan bibit unggul kelapa sawit di kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara pada bulan Maret s.d Mei 2018. Jenis penelitian adalah penelitian survey, menggunakan data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 40 orang petani kelapa sawit. Selanjutnya Uji validitas instrumen menggunakan rumus *Corrected Item-Total Corelation*, uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Data penelitian dianalisis menggunakan rumus korelasi *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Binjai merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang berada di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, dengan luas lahan untuk peruntukan pertanian 4.205 ha. Keadaan iklim di Kecamatan Binjai yaitu termasuk daerah tropis.

Karakteristik Responden

1. Umur

Petani kelapa sawit yang menjadi responden dalam pengkajian ini memiliki keragaman dalam tingkatan usia. Distribusi sebaran tingkatan umur disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	30 – 36	5	12.5
2	37 – 43	6	15
3	44 – 50	16	40
4	51 – 57	9	22.5
5	58 – 65	4	10
Jumlah		40	100,0

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia pada kriteria umur 44 – 50 tahun yaitu sebanyak 16 responden (40 %), dapat disimpulkan bahwa pada umumnya petani yang menjadi responden adalah petani dalam kelompok usia produktif. Berdasarkan hasil kajian lapangan bahwa pada rentang 45 hingga 51 tahun adalah usia yang umumnya petani sudah berkeluarga dan mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti memberi nafkah.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan petani responden dikecamatan Binjai kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal

No	Klasifikasi Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Tidak tamat SD	7	17.5
2	SD	5	12.5
3	SMP	15	37.5
4	SMA	7	17.5
5	Perguruan Tinggi	6	15
Jumlah		40	100,0

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dominan pada kategori pendidikan SMP yaitu sebanyak 15orang (37 %) dan pendidikan paling rendah yakni tidak tamat SD sebanyak 7 orang (17.5 %). Azwar (2013) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sebagai sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena akan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Selain itu menurut Mantra dalam Wawan (2017) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan

serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

3. Luas Lahan

Luas lahan petani responden disajikan pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Luas Lahan Responden

No	Klasifikasi Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	0,3 – 0,54	2	5
2	0,55 – 0,78	7	17,5
3	0,79 – 1,02	18	45
4	1,03 – 1,26	8	20
5	1,27 – 1,5	5	12,5
Jumlah		40	100,0

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 3, lahan usaha tani yang dimiliki petani responden paling banyak pada rentang 0,79 -1,02 Ha sejumlah 18 respnden (45 %). Luas lahan yang cukup akan mendorong perekonomian dari petani sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi lahan sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani Mardikato (2009).

Hubungan Sikap dengan Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)

Hasil analisis hubungan sikap petani dengan penggunaan bibit unggul kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Sikap Petani Dengan Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)

Variabel		Sikap	
X		(Sig 2-tailed)	Correlation Coefficient
X₁	Pengalaman Pribadi	0.001	0.503**
X₂	Pendidikan Formal	0.505	0.109
X₃	Pendidikan Nonformal	0.909	0.019
X₄	Pengaruh Orang Lain	0.787	0.044
X₅	Media Massa	0.039	0.328*
X₆	Harga Beli	0.191	-0.211
X₇	Potensi Produksi	0.008	0.416**
X₈	Kemudahan Akses Benih	0.189	0.212

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis hubungan sikap dengan penggunaan bibit unggul kelapa sawit dari masing-masing variabel

pembentuk sikap dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Hubungan Pengalaman Pribadi dengan Sikap dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai sig 2-tailed, nilai probabilitas 0.001, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani dalam menggunakan bibit unggul tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Hasil analisis diperoleh nilai correlation coefficient 0.503** yang artinya terdapat hubungan dengan tingkat korelasi kuat dan berhubungan searah, artinya jika pengalaman pribadi banyak maka sikap terhadap penggunaan bibit unggul tanam kelapa sawit unggul juga baik. Adanya hubungan antara pengalaman pribadi dalam berusaha tani dengan sikap petani terhadap penggunaan bibit unggul. Berdasarkan pengalaman dalam berusaha tani petani merasa bahwa penggunaan bibit unggul akan meningkatkan produktifitas dibandingkan dengan menggunakan bibit kelapa sawit non ungggul. Semakin lama petani berusahatani tentunya akan membentuk pola pikir yang baik dan semakin baik pula dalam menjalankan program atau inovasi tersebut sehingga petani berkomitmen untuk menggunakan bibit unggul. Hal ini sejalan dengan penelitian Faranita dkk (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani. Selain itu Azwar (2013) mengemukakan bahwa untuk dapat mempunyai tanggapan atau penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek.

2) Hubungan Pendidikan Formal dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit

Menurut Soekartawi dalam Pamungkas 2012 bahwa pendidikan formal merupakan sarana belajar, yang akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek yang lebih modern. Mardikanto (1990) dalam Damihartini (2005), menyatakan bahwa pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahatannya. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai sig 2-tailed, nilai

probabilitas 0.505, hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dan sikap petani dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Pendidikan responden 15 orang (40%) telah mengenyam pendidikan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa baik petani yang memiliki pendidikan tinggi maupun pendidikan formal rendah, mereka tetap memiliki sikap yang tinggi terhadap bibit unggul kelapa sawit unggul. Menurut Pamungkas (2012) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani. Selain itu menurut Rusmanto (2013) bahwa pendidikan formal tidak berhubungan signifikan dengan sikap.

3) Hubungan Pendidikan Non formal dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai sig 2-tailed, nilai probabilitas 0.909, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dan sikap konatif petani terhadap bibit unggul kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang didapat dari luar bangku sekolah. Penyuluhan dan pelatihan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan sekedar penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengalaman berusaha tani yang luas dan pengetahuan, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi sesuatu baru, serta terampil melakukan kegiatan (Azwar, 2013). Pendidikan non formal petani berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang bibit unggul kelapa sawit unggul yang diikuti tidak berhubungan dengan sikap. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat sikap petani berupa kecenderungan bertindak atau berkeinginan menggunakan bibit unggul kelapa sawit tidak dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang petani ikuti. Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan tidak serta merta membuat mereka mau menggunakan. Selain kegiatan penyuluhan ada pula kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan mengenai bibit unggul di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat sangat minim dilakukan sehingga petani merasa bahwa kemauan petani terbentuk bukan melalui kegiatan tersebut sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan.

4) Hubungan Pengaruh Orang Lain dengan Sikap Petani Dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai sig 2-tailed, nilai probabilitas 0.787, kedua variabel menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain sikap petani dengan penggunaan bibit unggul tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Pengaruh orang lain merupakan komponen sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang lain. Namun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain dengan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengaruh orang lain tidak berhubungan dengan sikap petani dalam menggunakan bibit unggul. Selain itu memang dikalangan petani sangat jarang yang menggunakan bibit unggul sehingga sangat jarang ada masukan atau ajakan kepada anggota kelompok tani yang lain. Demikian juga penyuluh juga sudah mengajak petani untuk menggunakan bibit unggul namun karena tidak intensif sehingga tidak dilakukan oleh petani.

5) Hubungan Media Massa dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa sawit

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai sig 2-tailed, nilai probabilitas 0.039, artinya kedua variabel terdapat hubungan yang signifikan antara media massa dan sikap petani dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dengan nilai correlation coefficient 0.328* dan tingkat korelasi cukup, hal ini menunjukkan jika media massa banyak maka sikap dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit unggul juga tinggi. Informasi yang disampaikan melalui media massa seperti televisi, surat kabar, radio dan internet memberikan landasan kognitif terhadap terbentuknya sikap. Meskipun bukan hanya bibit unggul kelapa sawit yang disajikan dalam media massa. Namun itu tetap membentuk sikap kognitif dari petani. Menurut Azwar (2013) bahwa media massa merupakan sarana komunikasi penyampai pesan yang sangat efektif dalam pembentukan opini dan kepercayaan petani. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan berupa sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

Selain itu media massa merupakan jenis sumber informasi yang sangat disenangi oleh petani pada tahap kesadaran dan minat dalam proses adopsi inovasi (Fauzi hardiyani, 2009).

6) Hubungan Harga Beli dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai sig 2-tailed nilai probabilitas 0.191, artinya kedua variabel tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga beli dan sikap petani dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit. Harga beli bahan tanam tidak berhubungan dengan sikap untuk mau menggunakan bibit unggul, tinggi rendahnya tingkat sikap tidak dipengaruhi oleh harga beli bahan tanam walaupun harga rendah bukan berarti petani mau menggunakan bibit unggul. Mereka beranggapan walaupun bibit tidak unggul, tanaman kelapa sawit juga dapat berbuah, tanpa memikirkan produksi dalam jangka panjang.

7) Hubungan Potensi Produksi dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa sawit

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai sig 2-tailed nilai probabilitas 0.008, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel potensi produksi dan sikap petani dengan nilai correlation coefficient 0.416** dan tingkat hubungan cukup serta searah, hal ini menunjukkan jika potensi produksi besar maka sikap petani terhadap bibit unggul kelapa sawit unggul juga tinggi. Dengan kata lain semakin petani paham dengan potensi hasil maka sikapnya akan semakin baik. Kemampuan melihat Potensi hasil yang dimiliki petani dapat diperoleh dari pengalaman petani dalam budidaya. Menurut Azwar (2013) sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk memiliki penghayatan dan tanggapan seseorang tentu harus memiliki pengalaman terhadap objek sikap.

8) Hubungan Kemudahan Akses Benih dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai sig 2-tailed, nilai probabilitas 0.189, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemudahan akses benih dan sikap petani dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit, walaupun

mudah dalam mengakses benih tidak serta merta petani mau menggunakan bibit unggul kelapa sawit begitu juga sebaliknya. Karena bagi petani bisa saja bahan tanam yang didapatkan dengan mudah adalah bahan tanam yang palsu, sementara bila membeli bibit yang unggul berasal dari produsen seperti PPKS cukup banyak persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka enggan untuk membelinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk sikap berupa pengalaman pribadi, media massa, dan potensi produksi terhadap sikap petani dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) unggul di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Saran

Diharapkan Penyuluh Pertanian lebih intensif melakukan kegiatan penyuluhan untuk meyakinkan petani agar mau menggunakan bibit unggul kelapa sawit pada tanaman yang direplanting.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir,T.M. 2015. Merancang Kuisisioner : Konsep Dan Panduan Sikap, Kepribadian Dan Perilaku. Prenadamedia Group. Jakarta
- Anwas, Oos M, 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. Pustekkom Kemdikbud. Banten
- Apriliani, Advisditya, 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Program PUAP di Gapoktan Akaryowono Desa Tlogowero Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta
- Ditjenbun, 2017. Statistik Perkebunan Indonesia (Tree Crop Estate Statistics Of Indonesia) 2015 – 2017 Kelapa Sawit. Kementerian Pertanian. Jakarta

- Faranita, Lyonni F, Batubara, Mustopa M, dan Iswarini, Harniatun, 2017. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang
- Fauzi, Y., Widyastuti, Y.E., Setyawibawa, Iman dan Paeru, R.H., 2012. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta
- Fauziahardiyan. 2009. Komunikasi dan Media Massa. PT Remaja. Rosdakarya. Bandung
- Mar'at. 1981. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Ghalia Indonesia. Bandung
- Mayalibit, F.N. 2017. Sikap Petani Padi Terhadap Bibit Unggul Padi Bersertifikat Di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Noor, 2012. Metode Penelitian :Sripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Pahan, Iyung. 2012. Panduan Lengkap Kelapa Sawit, manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir. Penebar Swadaya. Jakarta
- Pamungkas, Nanang A, 2013. Sikap Petani Terhadap Teknologi Pengendalian Hama Wereng Batang Cokelat Melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Kebonharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Prasetiawan, Eliek. 2013. Sikap Petani Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus*) Terhadap Teknik Penyuluhan Di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Riduwan, M.B.A, 2009. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Syamsiah, S, Nurmalina, R, Fariyanti, A. 2015. Analisis Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Subang Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman
- Wawan (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Prilaku. Nuha Medika. Yogyakarta
- Wicaksana, E.B, Muhaemin, W.A, Koestiono, D, 2013. Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani Dalam Menggunakan Benih Kentang Bersertifikat (*Solanum tuberosum L.*) (Kasus di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). Universitas Brawijaya. Malang
- Widyaningrum, Retno W, 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Hibrida Pada Program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) Padi Hibrida di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Universitas Sebelas Maret. Surakarta